
PERUBAHAN DESAIN KEBAYA PENGANTIN PEREMPUAN TRADISIONAL MINANGKABAU PADA UPACARA ADAT MENIKAH DI KOTA PADANG SUMATERA BARAT

Yara Sahira¹, Yuliarma²

Email; yara01sahira2000@gmail.com, yuliarmaincim@yahoo.com

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan desain busana kebaya pengantin perempuan tradisional Minangkabau pada upacara adat menikah di Kota Padang Sumatera Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data utama diperoleh melalui observasi serta wawancara dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi serta kajian teori. Informan dalam penelitian ini yaitu ketua bundo kandung kelurahan Parupuk Tabing dan bundo kandung kerapatan adat nagari di Kota Padang. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Bentuk dasar baju yaitu kebaya dalam berubah menjadi bentuk dasar gaun modern, meliputi: ukuran baju dan lengan dari longgar berubah menjadi suai, pada sisi baju dari memakai kikir dan sibir berubah menjadi tidak memakai kikir dan sibir, bentuk leher dari memakai gir berubah menjadi kerah shanghai, panjang baju dari sampai lutut berubah menjadi menutup sampai kaki, bahan dari satin berubah menjadi tille borkat, warna baju dari warna merah berubah menjadi warna-warni seperti putih, emas dan merah muda. Kain yang digunakan songket balapak penuh pandai sikek motif sayik galamai dan bungo manggih berubah menjadi songket pandai sikek dengan motif sayik galamai, bungo manggih, balah katupek, bada mudiak dan pucuk rabuang. (2) Bentuk pelengkap dari selendang bajaik bersulam benang emas berubah menjadi selendang yang terbuat dari bahan tille, dari selop kolom bahan satin warna merah bersulam benang emas berubah menjadi selop tertutup bahan borkat dihias dengan teknik hias payet. (3) Bentuk aksesoris dari suntiang randah, kaluang cakiak, kaluang pinyaram dan galang gadang berubah menjadi mahkota, suntiang randah dan laca kening.

Kata Kunci: Perubahan Desain, Kebaya Tradisional

Abstract

This study aims to describe the changes in the traditional Minangkabau bride's kebaya fashion design at the traditional wedding ceremony in padang city, West Sumatra. This research method uses qualitative descriptive methods, the main data is obtained through observation and interviews and secondary data is obtained through documentation and theoretical studies. The informants in this study were the head bundo kandung kelurahan Parupuk Tabing and bundo kandung kerapatan adat nagar Padang City. The results of the study found that: (1) The basic shape of the clothes, namely the inner kebaya, changed to the basic form of modern dresses, including: the size of the clothes and sleeves from loose changed to suai, on the sides of the clothes from wearing kikir and sibir changed to not wearing kikir and sibir, the shape of the neck from wearing the gear changed to the shanghai collar, the length of the clothes from until the knees changed to close to the legs, the material of the satin turns into tille borkat, the color of the clothes from the red color changes to colorful colors such as white, gold and pink. The fabric used by songket balapak is full of sikek motifs sayik galamai and bungo manggih turned into songket pandai sikek with motifs sayik galamai, bungo manggih, balah katupek, bada mudiak and pucuk rabuang. (2) The complementary form of the gold thread embroidered steely kicker turned into a shawl made of tille material, from the column slipper red satin

material embroidered with gold thread turned into a closed slipper of boractic material decorated with sequin ornamental techniques. (3) The form of accessories from suntiang randah, kaluang cakiak, kaluang pinyaram and galang gadang turns into a crown, suntiang randah and laca kening.

Keywords: Design Change, Traditional Kebaya

PENDAHULUAN

Kebaya adalah blus berlengan panjang yang dipakai sebelah luar kain atau sarung menutupi anggota badan (A Riyanto 2003:52). Kebaya mempunyai belahan pada bagian muka baik langsung maupun menggunakan peniti atau kancing dengan ciri lengan panjang yang pada bagian pergelangan tangan melebar atau menyempit (Mega W 2017:165). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebaya adalah blus berlengan panjang yang memiliki belahan pada bagian muka baik langsung maupun menggunakan peniti atau kancing yang dipakai sebelah luar kain atau sarung menutupi anggota badan.

Pada acara menikah, pengantin perempuan daerah Pesisir Padang memakai baju panjang (kebaya dalam) tradisional bersulam benang emas yang dipasangkan dengan kain songket *balapak* (Yuliarma 2021:65). Selanjutnya menurut Sativa Sutan Aswar (1999:86) Di Minangkabau, seorang gadis sebelum menikah biasanya memakai baju kurung, karena baju tersebut serba tertutup. Baju kurung yang dikenakan adalah baju bersuji *antakesuma*. Namun apabila saat menikah, digunakan kebaya panjang yang juga bersuji *antakesuma*. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada upacara menikah pengantin perempuan tradisional Minangkabau memakai kebaya dalam (kebaya panjang) bersuji *antakesuma* (kain yang disulam dengan bermacam-macam benang berwarna, emas dan perak) dan kain songket *balapak*.

Kebaya pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat menikah di Kota Padang memiliki cirikhas pada desainnya. Menurut Raudha Thaib (2017:17) Kebaya dalam merupakan baju yang terdiri dari bentuk dasar baju kurung basiba yang

memiliki bukaan pada bagian tengah muka dengan tambahan kain pada bagian kanan dan kirinya sehingga menjadi lapang. Dilihat dari model bajunya, kebaya dalam berbentuk siluet “I” dan pola baju terdiri dari: pola badan, lengan dan kikir dengan menerapkan prinsip ukuran longgar, lurus dan panjang/dalam (Yuliarma 2021:67). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cirikhas desain kebaya tradisional pengantin perempuan Minangkabau pada upacara menikah di Kota Padang adalah kebaya dalam dengan tambahan kain pada bagian kanan dan kirinya atau disebut sibar, menggunakan siluet “I” dan memiliki bukaan pada bagian depan, serta menerapkan prinsip ukuran longgar, lurus dan panjang/dalam.

Pada prinsipnya tata busana pengantin perempuan tradisional Minangkabau untuk acara menikah yaitu terdiri dari baju panjang bersulam benang emas (kebaya dalam *bajaik*) dari teknik sulaman benang emas yang dipadu-padankan dengan sulaman kepala peniti, bahan satin, kain songket *balapak*, selendang *bajaik* motif *balapak*, alas kaki tertutup dan penutup kepala *sunting randah* (Yuliarma 2021:64). Pakaian pengantin perempuan dari Padang memakai *sunting*, baju dalam dari satin berwarna merah *bajaik* dengan benang emas, kain sarung dari *balapak* penuh, alas kaki dengan bahan beludru warna merah dan *bajaik* dengan benang emas (Raudha Thaib 2014:69). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan busana pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat upacara menikah adalah kebaya dalam menggunakan bahan satin warna merah, bersulam benang emas dan kepala peniti, kain songket *balapak Pandai Sikek* dengan pelengkap *salendang bajaik* dan selop kolom serta aksesorisnya *suntiang randah*, kalung

dan gelang.

Pakaian pengantin adat Minangkabau mengalami perkembangan dan pengaruh yang datang dari luar (Raudha Thaib 2014:31). Kini pakaian pengantin sudah banyak mengalami modifikasi seperti memakai payet-payet yang hampir memenuhi semua bagian pakaiannya (Ernatip, dkk 2014:64). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa busana pengantin perempuan Minangkabau pada upacara adat menikah di Kota Padang telah mengalami perubahan, perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan dan pengaruh yang datang dari luar.

Hasil data awal diketahui bahwa: Minangkabau dahulunya sangat berpedoman dengan syariat islam, pada tahun 1990an-2000an pengantin perempuan di Kota Padang masa dulu memakai kebaya dalam sebagai busana pernikahannya yang bersifat menutup aurat dan dipasangkan dengan kain tanah liak atau songket balapak serta penutup kepalanya sunting rendah, namun setelah datangnya pengaruh mode dari luar, masa kini pengantin perempuan di Kota Padang telah mengganti busana pernikahannya menjadi gaun panjang dengan berbagai variasi warna. (Hasil wawancara dengan Ibu Indri Yani S.Pd Bundo Kandung Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang 13 Januari 2022).

Selanjutnya diketahui bahwa: Saat ini sulit kita temui pengantin perempuan yang masih memakai kebaya panjang/kebaya dalam sebagai busana saat ia menikah. Busana tersebut tergantikan dengan kebaya modifikasi yang membentuk lekuk tubuh. Bahan yang digunakan untuk membuat busana tersebut ialah tille borkat dan memakai warna-warna yang muda cenderung tidak mencolok (Ibu Hanifah Bundo Kandung Kerapatan Adat Nagari di Kota Padang 14 Januari 2022). **Sumatera Barat**".

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut

Wardiyanta (2006:5) "penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat deskripsi atas suatu fenomena social/alam secara sistematis, factual dan akurat". Darmalis (2010:26) "penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada". Sedangkan menurut Sugiyono (2016:59) "penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih". Penelitian dalam hal ini berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang desain kebaya pengantin perempuan tradisional Minangkabau pada saat upacara adat menikah di Kota Padang Sumatera Barat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer (utama) diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diperoleh dalam penelitian. Data yang diperoleh merupakan data yang berhubungan dengan subjek penelitian yaitu kebaya perempuan tradisional Minangkabau di Kota Padang. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Informan

Menurut Arikunto (2010 : 188) "informan adalah orang yang memberikan informasi". Informasi dapat juga dikatakan dengan responden yang memberi keterangan karena dipancing oleh peneliti". Sedangkan menurut Moleong (2012 : 132) "informan adalah orang yang memberikan informasi

tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap atau dipandang memahami dan mengetahui masalah yang diteliti yaitu tentang perubahan desain kebaya perempuan tradisional Minangkabau di Kota Padang. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam suatu kegiatan (2) subjek masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran perhatian penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu berupa observasi langsung (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Hal ini bertujuan agar diperoleh data yang akurat berhubungan dengan pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian.

7. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yaitu berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti, model penelitian ini memiliki komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membagi menjadi 3 pokok pembahasan dalam penelitian, sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu: 1. Bagaimana perubahan bentuk baju kebaya tradisional

perempuan Minangkabau di Kota Padang, 2. Bagaimana perubahan pelengkap kebaya tradisional perempuan Minangkabau di Kota Padang dan 3. Bagaimana perubahan aksesoris kebaya tradisional perempuan Minangkabau di Kota Padang.

Maka temuan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan Bentuk Baju Pada Pengantin Perempuan Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

a. Bentuk Baju

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk baju pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat upacara adat menikah yaitu kebaya basiba dengan detail model baju; sisi badan lurus dan longgar, memakai leher gir, memakai kikir dan sibar, lengan longgar dan panjang, panjang hingga lutut, berbahan satin berwarna merah dengan motif hias bunga peony, burung hong, *kaluak paku* menggunakan teknik hias sulaman benang emas dan padu-padan sulaman kepala peniti. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Baju Pengantin Perempuan Tradisional Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

Data menunjukkan perubahan bentuk baju pada pengantin perempuan saat upacara adat menikah di Kota Padang, dilihat dari bentuk baju yaitu gaun dengan detail model baju; panjang baju hingga pergelangan kaki, ukuran sisi suai badan, memakai kerah shanghai, lengan suai, terdapat bukaan kancing pada tengah muka, berbahan dasar tulle borkat bermotif dengan warna emas yang

dihias menggunakan teknik hias payet. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Baju Pengantin Perempuan Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini

b. Bentuk Kain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk kain pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat upacara adat menikah yaitu kain songket *balapak* penuh *pandai sikek* dengan dasar warna merah dan bermotif naturalis; *sayik galamai* dan *bungo manggis*. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Kain Pengantin Perempuan Tradisional Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

Data menunjukkan perubahan bentuk kain pada pengantin perempuan saat upacara adat menikah di Kota Padang, dilihat dari model 2 bentuk kain yaitu songket *pandai sikek* dengan motif *bungo manggis*, *balah katupek*,

sayik galamai dan *pucuk rabuang*. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Kain Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini

2. Perubahan Pelengkap Pada Pengantin Perempuan Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelengkap pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat upacara adat menikah yaitu; *salendang bajaik* berbahan satin merah pada kedua ujungnya terdapat rumbai-rumbai dari benang emas teknik renda bangku atau jambul dari benang katun teknik macrame yang dipasangkan di bahu kanan dan alas kaki selop kolom bahan satin merah bersulam benang emas. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Pelengkap Kebaya Pengantin Perempuan Tradisional Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

Data menunjukkan perubahan bentuk pelengkap pada pengantin perempuan saat upacara adat menikah di Kota Padang, dilihat

dari selendang songket yang terbuat sepasang dengan kain songket yang cara pemakaiannya dipasangkan pada bahu kanan dan selop tertutup tinggi sebagai alas kaki terbuat dari bahan borkat emas yang dihias dengan payet. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Pelengkap Kebaya Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini

3. Perubahan Aksesoris Pada Pengantin Perempuan Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk aksesoris pengantin perempuan tradisional Minangkabau saat upacara adat menikah yaitu; *suntiang randah* sebagai aksesoris kepala, *kaluang cakiak*, *kaluang pinyaram* dan *galang gadang*. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Aksesoris Kebaya Pengantin Perempuan Tradisional Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang

Data menunjukkan perubahan bentuk aksesoris pada pengantin perempuan saat upacara adat menikah di Kota Padang, dilihat

dari *suntiang randah* sebagai hiasan bagian kepala dan kaca kening yang digunakan untuk menghias bagian dahi atau kening. Hal itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8. Aksesoris Kebaya Saat Upacara Adat Menikah Di Kota Padang Masa Kini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Padang Sumatera Barat tentang desain kebaya perempuan tradisional Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari perbandingan bentuk baju dan kain tradisional dan yang dianalisis, maka ditemukan perubahan bentuk busana tradisional memakai kebaya basiba dari satin berwarna merah dengan motif hias bunga peony, burung hong dan *kaluak paku* yang dipasangkan dengan kain songket *balapak* penuh *pandai sikek motif hias sayik galamai* dan *bungo manggih*. Berubah menjadi baju panjang dengan detail model sisi suai badan, kerah shanghai, memakai lengan suai, bahan tulle borkat bermotif dengan teknik hias payet yang dipasangkan dengan kain songket *pandai sikek bermotif sayik galamai*, *balah katupek*, *bungo manggih*, *bada mudiak* dan *pucuk rabuang*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baju dasar pengantin perempuan saat upacara adat pernikahan di Kota Padang telah mengalami perubahan menjadi model busananya sudah

- membentuk tubuh yang dihiasi dengan jumbai-jumbai dari manik-manik.
2. Dari perbandingan pelengkap kebaya tradisional dan pelengkap yang dianalisis, maka ditemukan perubahan pelengkap tradisional memakai *salendang bajaik* bahan satin merah dengan sulaman benang emas dan selop kolom yang bersulam benang emas. Berubah menjadi selendang pasangan kain songket dan selop tertutup dari bahan borkat yang dihias menggunakan teknik hias payet. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelengkap pengantin perempuan saat upacara adat pernikahan di Kota Padang telah mengalami perubahan menjadi selendang dan sandal.
 3. Dari perbandingan aksesoris kebaya tradisional dan aksesoris yang dianalisis, maka ditemukan perubahan aksesoris tradisional memakai sunting *randah* dan *kaluang pinyaram*. Berubah menjadi mahkota atau *suntiang randah* (sunting kecil) dan laca kening. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aksesoris pengantin perempuan saat upacara adat pernikahan di Kota Padang telah mengalami perubahan menjadi *suntiang randah* (sunting kecil) dan laca kening.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. W. 2017. Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Membuat Pola Kebaya Untuk Dressmaker Berbasis Android. Jati: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika, 1(1), 164-172.
- Arifah, A. Riyanto. 2003. Desain Busana. Bandung: YAPEMDO Bandung.
- Arni, H., Efi, A., & Rahmiati, R. 2012. Pengembangan Modul Desain Busana dengan Adobe Photoshop Cs3. Journal of Home Economics and Tourism, 1(1).
- Harmelia, C., & Yuliarma, Y. 2021. Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Barat. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(2), 515-521.
- Efi, A. 2020. Desain Busana Pengantin Tradisional Perempuan Melayu Riau Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jurnal Kapita Seleka Geografi, 3(2), 1-9.
- Ernatip, E., & Devi, S. 2014. Kedudukan dan peran Bundo kanduang dalam sistem kekerabatan Matrilineal di Minangkabau. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Puti Reno Raudha Thaib. 2017. Pakaian Adat Jo Tradisi Parampuan Minangkabau. Provinsi Sumatera Barat: Publisher.
- Rostamilis. 2005. Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan & Berbusana Yang Serasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satina Sutan Aswar. (1999). Antakesuma embroidery in the Minangkabau. Jakarta: Djambatan. Yayasan Andikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Sugiyono. 2016. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Soekarno, Lanawati Basuki. (2002). Paduan Membuat Desain Ilustrasi Busana. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Triyanto. 2012. Aksesoris. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thaib, P. R. R. 2014. Pakaian Adat Perempuan Minangkabau. Provinsi Sumatera Barat: Bundo Kandung.
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Cv. Andi. Offset
- Yuliarma, Y. 2016. Dasar-Dasar Teknik Pembuatan Busana.
- Yuliarma, Y. 2021. Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau. In: UPTD Museum Adityawarman, Padang, pp. 1-110.
- Yuliarma, Y. 2016. The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman.
- Yunus, R. R., Efi, A., & Yuliarma, Y. 2014. Studi tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukittinggi. Journal of Home Economics and Tourism, 6(2).